

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING*
TERINTEGRASI MODEL *TEAMS GAMES TOURNAMENT* UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOLABORASI PADA MATEMATIKA
SISWA KELAS 4 SD**

AGIL KURNIAWATI, MAWARDI

Pendidikan Profesi Guru, Universitas Kristen Satya Wacana
e-mail: agillkurniawaty@gmail.com, mawardi@staff.uksw.edu

ABSTRAK

Keterampilan kolaborasi menjadi bagian penting dari seperangkat keterampilan abad 21 yang perlu dikuasai oleh peserta didik untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan. Permasalahan yang dihadapi di Kelas 4 SDN Cebongan 03 adalah rendahnya keterampilan kolaborasi peserta didik, yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran secara berkelompok, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan konteks budaya setempat, dan model pembelajaran yang memicu kolaborasi antar peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang diintegrasikan dengan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT). Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain penelitian yang mengikuti model Stringer yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dalam keterampilan kolaborasi peserta didik dari pra-siklus hingga siklus 2, mencapai tingkat keberhasilan 81% sehingga telah melebihi indikator keberhasilan dari penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi pendekatan CRT dan model pembelajaran TGT dapat dijadikan praktik pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: *Culturally Responsive Teaching, Teams Games Tournament, keterampilan kolaborasi*

ABSTRACT

Collaboration skills are an important part of a set of 21st century skills that learners need to master to prepare them for future challenges. The problem faced in Grade 4 of SDN Cebongan 03 is the low collaboration skills of students, which is largely due to the lack of active involvement of students in group learning, so that a learning approach that is appropriate to the local cultural context, and a learning model that triggers collaboration between students, is needed. Therefore, this study aims to improve learners' collaboration skills through the application of the *Culturally Responsive Teaching* (CRT) approach integrated with the *Teams Games Tournament* (TGT) learning model. This research is a type of Classroom Action Research with a research design that follows the Stringer model which was carried out in 2 cycles. The results showed an increase in students' collaboration skills from pre-cycle to cycle 2, reaching a success rate of 81% so that it has exceeded the success indicator of this study. Thus, this study shows that the combination of CRT approach and TGT learning model can be used as an innovative learning practice to improve collaboration skills at the elementary school level.

Keywords: *Culturally Responsive Teaching, Teams Games Tournament, collaboration skills.*

PENDAHULUAN

Pendidikan di era modern menuntut adanya pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional peserta didik. Salah satu keterampilan yang mendukung dalam pengembangan sosial dan emosional peserta didik yaitu keterampilan kolaborasi. Keterampilan kolaborasi menjadi salah satu yang penting dan perlu dikembangkan dalam abad 21. Menurut (Khoirunnisa & Sudiby, 2023), keterampilan kolaborasi adalah kemampuan yang ada pada peserta didik dalam melakukan interaksi dan kerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Keterampilan ini juga mendukung dalam menghadapi tantangan di dunia kerja yang semakin kompleks dan saling terhubung. Hal tersebut juga didukung pendapat (Puspitasari, 2018) bahwa menerapkan keterampilan kolaborasi pada peserta didik terutama di sekolah dasar dapat mendukung pembelajaran yang mendorong siswa untuk membagi tugas secara adil, saling berbagi pengetahuan, saling memotivasi anggota kelompok dalam bertanggung jawab atas tugas masing-masing, dan memanfaatkan keterampilan sosial dengan baik. Salah satu dari beberapa mata pelajaran yang pokok yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi yaitu matematika.

Matematika adalah salah satu muatan pelajaran utama yang harus dipahami oleh peserta didik di tingkat sekolah dasar. Belajar matematika membantu peserta didik mengasah kemampuan berpikir secara logis, kritis, dan kreatif, yang sangat bermanfaat untuk mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Selaras dengan pendapat (Fadhilah et al., 2019) yang menyatakan bahwa rangkaian aktivitas yang memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik agar mereka dapat mencapai kompetensi yang diperlukan. Hal ini mencakup pemahaman konsep matematika serta kemampuan menerapkannya untuk memecahkan masalah sehari-hari. Dengan itu, belajar matematika tidak hanya memahami mengenai sebuah konsep-konsep matematika saja tetapi juga mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataannya matematika sebagai salah satu mata pelajaran inti, masih sering kali diajarkan dengan pendekatan yang individualis. Peserta didik cenderung fokus pada kemampuan individu dalam menyelesaikan soal dan mencapai hasil yang tepat, tanpa banyak kesempatan untuk bekerja sama dan berdiskusi dengan teman sekelas. Hal ini berpotensi menghambat pengembangan keterampilan kolaborasi mereka. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pendekatan dan model pembelajaran matematika yang dapat mendorong peserta didik untuk bekerja sama, berbagi ide, dan belajar dari satu sama lain.

Mengacu pada observasi langsung atau hasil prasiklus di kelas IV SD Negeri Cebongan 03 Salatiga, memperoleh informasi bahwa sebagian besar peserta didik dalam pembelajaran matematika belum mampu menunjukkan keterampilan kolaborasi dan keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran secara berkelompok. Beberapa tugas kelompok yang diberikan oleh guru cenderung dikerjakan oleh satu hingga dua peserta didik saja ketika dalam satu kelompok. Sebagian besar peserta didik masih pasif dan kurang berkontribusi dalam proses kerja sama kelompok. Hal tersebut didukung oleh pernyataan guru kelas dalam wawancara, terungkap bahwa peserta didik sering kali mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berbagi tugas secara efektif dengan anggota kelompok lainnya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih tepat dan dengan diintegrasikan model pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi ini, sehingga setiap peserta didik dapat berpartisipasi aktif dan merasakan manfaat dari kerja kelompok dalam kegiatan belajar.

Dalam upaya mengembangkan keterampilan kolaborasi peserta didik, perlunya pendekatan yang mendukung secara baik dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi. Melalui pemilihan pendekatan yang tepat dan sesuai diharapkan dapat memotivasi peserta didik dengan pengalaman serta budaya mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterlibatan dan kolaborasi mereka dalam kelompok. Salah satu pendekatan yang mendukung

dalam pengembangan keterampilan kolaborasi yaitu *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Menurut Gay (2010) dalam bukunya "*Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*" menyatakan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* merupakan penggunaan pengetahuan budaya, pengalaman, dan gaya penampilan peserta didik dari beragam etnis untuk menjadikan pembelajaran lebih relevan dan efektif bagi mereka. Selain itu, pendekatan CRT merupakan salah satu pendekatan yang sesuai dengan latar belakang peserta didik, karena pendekatan ini mengintegrasikan elemen budaya, tradisi, serta latar belakang suatu wilayah, yang bertujuan untuk membantu peserta didik lebih mudah memahami materi pelajaran (Maulana & Mediatati, 2023). Menurut Rahman et al., (2024) menyatakan bahwa pendekatan CRT diakui dan mampu menciptakan pembelajaran dengan peserta didik dapat berpartisipasi aktif, berkolaborasi dan berkomunikasi dengan teman sebaya. Hal tersebut dikarenakan CRT dapat menyesuaikan keberagaman budaya peserta didik sehingga membuat mereka merasa dihargai dan terhubung dengan materi yang diajarkan. Dengan demikian, CRT tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga meningkatkan kemampuan peserta didik untuk bekerja sama secara efektif. Dalam pembelajaran matematika terintegrasi dengan CRT dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna dimana pendekatan CRT dapat digunakan untuk menghubungkan konsep-konsep matematika dengan pengalaman peserta didik.

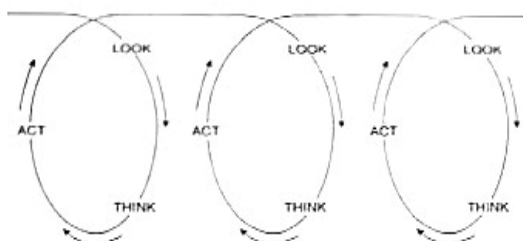
Sejalan dengan tujuan peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik, model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dapat membantu dan telah terbukti secara efektif meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik sekolah dasar serta cocok pada pembelajaran matematika. Menurut (Diah & Siregar, 2023), model TGT adalah model pembelajaran yang dirancang untuk mendorong aktivitas peserta didik dalam kelompok kecil untuk bekerja sama. Model tersebut terbukti dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi. Didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh (Halimah et al., 2019) bahwa model TGT dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran matematika dengan rata-rata sebesar 90% pada siklus kedua dan penelitian (Mandala & Setyabudi, 2024) dengan hasil yang menyatakan bahwa melalui model pembelajaran TGT mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik dengan menunjukkan peningkatan sebesar 8,6% pada dua siklus. Dimana pada model *Teams Games Tournament* (TGT) ini melibatkan pembelajaran berbasis permainan yang menekankan kerja sama dan persaingan sehat antara kelompok peserta didik. Model pembelajaran TGT dianggap menyenangkan dikarenakan peserta didik diajak untuk bermain dan melaksanakan turnamen dalam kegiatan pembelajaran (Fadhilah et al., 2019). Sebagai model pembelajaran tentu memiliki langkah-langkah atau sintaks. Sintaks dari model pembelajaran TGT yaitu (1) tahap penyajian kelas (*class precentation*); (2) kelompok (*teams*); (3) permainan (*games*); (4) pertandingan (*tournament*); dan (5) penghargaan kelompok (*teams recognition*) (Fadhilah et al., 2019; Maela, 2017; Susanto, 2014).

Beberapa penelitian relevan yang menunjukkan pendekatan CRT dan model TGT mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Mandala & Setyabudi, (2024) menunjukkan bahwa penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan model PjBL mampu meningkatkan hasil belajar serta keterampilan kolaborasi peserta didik di kelas 5 SD. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sya'bana, Eko, & Tety (2024) yang memperoleh hasil peningkatan pada hasil belajar sebesar 10% melalui penerapan CRT pada mata pelajaran IPA. Sejalan dengan penelitian tersebut, Enjelina, Rini, & Mawan (2024) menyatakan bahwa pendekatan CRT juga berdampak positif dalam meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Sebagaimana dengan penelitian yang dilakukan oleh Sakundari & Rizqi (2024) memperoleh hasil bahwa model pembelajaran TGT dapat secara efektif meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik kelas 2 SD.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik kelas 4 SD pada pembelajaran matematika dengan penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terintegrasi dengan model *Teams Games Tournament* (TGT). Indikator dari keberhasilan penelitian ini apabila telah mencapai kategori “Baik” pada keterampilan kolaborasi dengan presentase peningkatan sebesar >75% .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif (PTKK) yang dilaksanakan di kelas 4 SDN Cebongan 03 Salatiga pada semester I (ganjil) tahun pelajaran 2024/2025, tepatnya selama bulan Juli hingga bulan Agustus 2024. Subjek penelitian ini adalah 25 peserta didik kelas 4 yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Desain dari penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Stringer yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu Look, Think, dan Act (Muhammad Yaumi, 2014).



Gambar 1. Model Stringer dalam PTK

Menurut desain penelitian tindakan kelas menurut Stringer diatas, penelitian ini dilaksanakan selama 2 siklus pembelajaran dengan masing-masing siklus 2 kali pertemuan. Sebelum dilaksanakannya siklus terdapat pelaksanaan observasi (*look*), dalam hal ini peneliti bersama tim kolaborator melakukan evaluasi dan mempertimbangkan solusi alternatif untuk mengatasi masalah tersebut (*think*), dan kemudian melakukan tindakan (*act*) melalui pelaksanaan siklus 1. Berdasarkan pelaksanaan siklus 1 tersebut, peneliti akan merefleksikan dengan melihat (*look*) bagaimana hasil yang diperoleh dan memikirkan kembali (*think*) tindakan untuk perbaikan dilangkah selanjutnya pada siklus 2, apabila telah mendapatkan perbaikan-perbaikan tersebut penelitian selanjutnya dapat dilakukan (*act*).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi untuk mengukur keterampilan kolaborasi yang bersumber dari guru. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi keterampilan kolaborasi dengan indikator keterampilan kolaborasi menurut Zubaidah (2018) yaitu 1) Bekerja Secara Produktif, 2) Menunjukkan rasa hormat, 3) Berkompromi dan kompromi, 4) Berbagi tanggung jawab. Penilaian keterampilan kolaborasi peserta didik dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus 1 pada pertemuan ke II dan siklus 2 pada pertemuan ke II, dengan skor minimum 1 dan skor maksimum 4 untuk setiap indikator keterampilan kolaborasi.

Tabel 1. Kategori Keterampilan Kolaborasi

Presentase Kolaborasi	Kategori
>80	Sangat Baik (SB)
70 – 79	Baik (B)
60 – 69	Cukup (C)
<59	Kurang (K)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif digunakan untuk membandingkan kebermaknaan dan pembelajaran

keterampilan kolaborasi peserta didik pada setiap siklus dalam bentuk narasi atau simbol. Sedangkan, hasil analisis data kuantitatif digunakan untuk mendapatkan pengkategorian keterampilan kolaborasi peserta didik yang sesuai dengan skor yang diperoleh yang berbentuk angka. Indikator dari keberhasilan penelitian ini apabila telah mencapai kategori “Baik” pada keterampilan kolaborasi dengan presentase peningkatan sebesar $>75\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus pembelajaran yang menerapkan pendekatan CRT dan diintegrasikan dengan model pembelajaran TGT untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik di kelas 4 pada mata pelajaran matematika. Pada tahap prasiklus digunakan untuk melihat keterampilan kolaborasi dengan melihat pembelajaran langsung di kelas.

Hasil

Berdasarkan hasil observasi pada tahap prasiklus di kelas 4 SDN Cebongan 03 untuk mengetahui kondisi awal keterampilan kolaborasi peserta didik, diperoleh hasil bahwa sebagian besar keterampilan kolaborasi pada peserta didik di dalam kategori sedang dan rendah. Diketahui dari jumlah 25 peserta didik, keterampilan kolaborasi mereka belum optimal dimana rata-rata presentase yang diperoleh sebesar 47% dengan kriteria “Kurang (K)”, dimana sebagian besar peserta didik belum mencapai taraf keberhasilan, hanya terdapat 3 peserta didik yang masuk ke dalam kategori “Cukup (C)” dari 25 peserta didik. Berikut adalah tabel data yang diperoleh berdasarkan tahap prasiklus pada setiap indikator keterampilan kolaborasi.

Tabel 2. Keterampilan Kolaborasi Para Siklus

Aspek Penilaian	Rata-Rata	Presentase
Bekerja Secara Produktif	1,88	47%
Menunjukkan rasa hormat	1,96	49%
Berkompromi	1,76	44%
Berbagi tanggung jawab	1,92	48%

Dari data yang ditampilkan pada Tabel 2, terlihat bahwa rata-rata keterampilan kolaborasi masih di bawah standar yang diharapkan. Indikator "Bekerja Secara Produktif" memperoleh rata-rata 1,88 dengan presentase pencapaian sebesar 47%, yang menunjukkan bahwa hanya kurang dari setengah dari jumlah peserta didik yang mampu bekerja dengan produktif dalam kelompok. Indikator "Menunjukkan rasa hormat" memiliki rata-rata 1,96 dengan presentase sebesar 49%, yang menunjukkan bahwa hampir setengah dari peserta didik menunjukkan rasa hormat kepada anggota kelompok mereka. Indikator "Berkompromi" mencatat rata-rata terendah, yaitu 1,76 dengan presentase sebesar 44%, menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam berkompromi masih sangat perlu ditingkatkan. Sementara itu, indikator "Berbagi tanggung jawab" memperoleh rata-rata 1,92 dengan presentase sebesar 48%, yang menunjukkan bahwa hampir setengah dari peserta didik mampu berbagi tanggung jawab dalam kelompok, namun tetap belum optimal. Secara keseluruhan, hasil observasi ini menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi peserta didik pada tahap prasiklus masih berada pada tingkat yang memerlukan perhatian lebih lanjut untuk perbaikan.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada tahap pra siklus, dengan itu diperlukannya tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran dalam rangka peningkatan keterampilan kolaborasi. Tindakan yang dilakukan yaitu dengan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CRT dan diintegrasikan dengan model *Teams Games Tournament* (TGT) sebanyak 2 siklus dengan 4 kali pertemuan. Dengan demikian, hasil

dari tindakan yang dilakukan di siklus 1 dan siklus 2 diperoleh hasil keterampilan kolaborasi yang disajikan pada tabel 3 berikut.

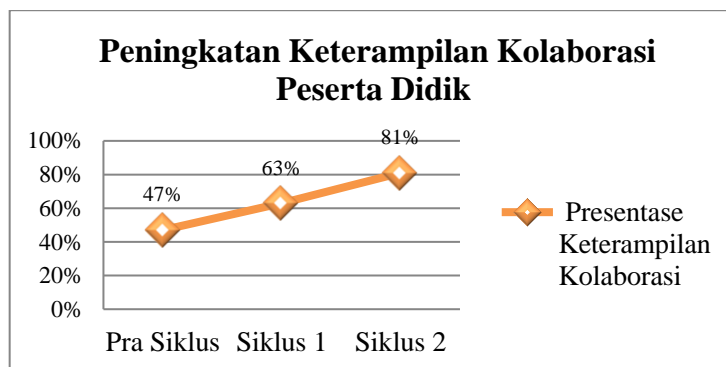
Tabel 3. Keterampilan Kolaborasi Siklus 1 dan Siklus 2

Aspek Penilaian	Siklus 1		Siklus 2	
	Rata-Rata	Presentase	Rata-Rata	Presentase
Bekerja Secara Produktif	2,64	66%	3,28	82%
Menunjukkan rasa hormat	2,52	63%	3,2	80%
Berkompromi	2,4	60%	3,2	80%
Berbagi tanggung jawab	2,52	63%	3,24	81%

Hasil keterampilan kolaborasi peserta didik kelas 4 di SDN Cebongan Salatiga dalam siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan perubahan kenaikan yang terlihat pada distribusi frekuensi dan persentase di setiap kategori. Pada Siklus 1, rata-rata keterampilan kolaborasi peserta didik mulai menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan tahap prasiklus. Indikator "Bekerja Secara Produktif" memiliki rata-rata 2,64 dengan persentase 66%, yang menandakan bahwa lebih dari setengah peserta didik sudah mampu bekerja secara produktif dalam kelompok, meskipun masih terdapat ruang untuk perbaikan. Indikator "Menunjukkan rasa hormat" pada Siklus 1 memiliki rata-rata 2,52 dengan persentase 63%. Ini menunjukkan adanya peningkatan dalam sikap saling menghargai di antara peserta didik, meskipun belum mencapai angka optimal. Untuk indikator "Berkompromi," rata-rata keterampilan kolaborasi pada Siklus 1 adalah 2,4 dengan persentase 60%. Ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai memahami pentingnya kompromi dalam bekerja sama, meskipun masih memerlukan peningkatan lebih lanjut. Terakhir, indikator "Berbagi tanggung jawab" mencatat rata-rata 2,52 dengan persentase 63% pada Siklus 1. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mulai mampu berbagi tanggung jawab dalam kelompok, namun tingkat partisipasi dan kesadaran akan tanggung jawab bersama masih perlu ditingkatkan. Peningkatan ini menjadi dasar untuk tindakan perbaikan lebih lanjut yang dilakukan pada Siklus 2. Dengan itu, pada siklus 1 dilakukan beberapa refleksi yang digunakan untuk pembelajaran pada siklus ke 2.

Pada Siklus 2, hasil keterampilan kolaborasi peserta didik menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan dengan Siklus 1. Setiap aspek penilaian mengalami kenaikan yang mencerminkan perbaikan yang substansial dalam kemampuan kolaborasi peserta didik. Indikator "Bekerja Secara Produktif" mengalami peningkatan rata-rata menjadi 3,28 dengan persentase 82%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik sudah mampu bekerja secara sangat produktif dalam kelompok, dengan tingkat partisipasi dan efektivitas yang lebih baik dibandingkan dengan Siklus 1. Indikator "Menunjukkan rasa hormat" juga meningkat secara signifikan pada Siklus 2, dengan rata-rata 3,2 dan persentase 80%. Hal ini menandakan bahwa hampir seluruh peserta didik sudah menunjukkan sikap saling menghargai yang lebih konsisten dan kuat selama proses kolaborasi. Untuk indikator "Berkompromi," rata-rata keterampilan kolaborasi naik menjadi 3,2 dengan persentase 80%. Ini menunjukkan bahwa peserta didik telah mengalami peningkatan dalam kemampuan untuk mencapai kesepakatan bersama dan bekerja sama secara harmonis, sebuah peningkatan yang penting dalam konteks kerja kelompok. Indikator "Berbagi tanggung jawab" juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan rata-rata 3,24 dan persentase 81% pada Siklus 2. Ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik sudah mampu berbagi tanggung jawab secara adil dan efektif dalam kelompok, sebuah indikator penting dari kolaborasi yang berhasil. Dengan demikian,

persentase keterampilan kolaborasi pada Siklus 2 mencapai rata-rata sebesar 81%, yang berarti sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang diterapkan telah berhasil meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik dari prasiklus ke siklus 2. Berikut adalah perbandingan keterampilan kolaborasi yang disajikan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Perbandingan Keterampilan Kolaborasi

Berdasarkan grafik tersebut, terlihat peningkatan persentase keterampilan kolaborasi peserta didik dari tahap pra siklus hingga siklus 2. Pada tahap pra siklus, persentase keterampilan kolaborasi peserta didik berada di angka 47%. Ini menunjukkan bahwa pada tahap awal, keterampilan kolaborasi peserta didik masih relatif rendah atau pada kategori “Kurang (K)”. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai standar keterampilan kolaborasi yang diharapkan. Setelah dilakukan tindakan pada Siklus 1, persentase keterampilan kolaborasi meningkat menjadi 63%. Ini berarti lebih dari setengah peserta didik mulai menunjukkan peningkatan dalam aspek kolaborasi, termasuk kontribusi aktif dalam kerja kelompok, menunjukkan rasa hormat, berkompromi, dan berbagi tanggung jawab. Sedangkan pada siklus 2, persentase keterampilan kolaborasi peserta didik meningkat lebih lanjut hingga mencapai 81%. Hal tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta didik telah mencapai atau bahkan melampaui standar keterampilan kolaborasi yang diharapkan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan, yaitu dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang diintegrasikan dengan model *Teams Games Tournament* (TGT), memberikan dampak positif terhadap kemampuan kolaborasi peserta didik. Peserta didik yang pada awalnya mungkin kurang berkontribusi atau kurang aktif dalam kegiatan kelompok kini telah berkembang menjadi peserta yang lebih aktif, bertanggung jawab, dan kooperatif.

Pembahasan

Pada pelaksanaan siklus 1, pembelajaran dilakukan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang mengintegrasikan budaya lokal sebagai konteks pembelajaran. Materi yang diajarkan adalah konsep nilai tempat pada bilangan cacah hingga 10.000, dengan fokus khusus pada pengenalan dan penerapan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Kegiatan dimulai dengan menampilkan gambar dan video terkait kesenian lokal Kota Salatiga, yang diikuti oleh diskusi kelompok mengenai jumlah penonton di festival kesenian. Pendekatan ini berhasil menarik perhatian peserta didik karena terkait langsung dengan budaya dan lingkungan mereka, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, melalui permainan interaktif seperti "Engklek Bilangan," dan "Berburu Jajanan Pasar" peserta didik diajak untuk memahami nilai tempat bilangan dengan cara yang menyenangkan dan kontekstual.

Tahap pelaksanaan pembelajaran siklus 2 dilaksanakan setelah refleksi dan evaluasi terhadap hasil siklus sebelumnya. Pada siklus 2 ini, fokus pembelajaran diarahkan pada kemampuan membandingkan dan mengurutkan bilangan dengan pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual. Melalui penerapan pendekatan CRT dengan model TGT, pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari peserta didik yang berhubungan dengan nilai dan budaya setempat. Peserta didik diajak untuk membandingkan jumlah hasil produksi lokal dari beberapa produsen “Enting-Enting Gepuk” sebagai makanan khas yang. Selain itu, pada pertemuan ke 2 pada siklus 2 ini, peserta didik juga diajak untuk melihat budaya “Padusan” dimana mereka akan mengurutkan jumlah pengunjung dari pelaksanaan tradisi padusan di beberapa mata air di Jawa Tengah. Dengan cara tersebut, peserta didik tidak hanya belajar matematika, tetapi juga memahami dan menghargai konteks budaya serta kehidupan sosial ekonomi di sekitar mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan relevansi materi pelajaran dengan kehidupan peserta didik, sekaligus mendorong partisipasi aktif dan peningkatan keterampilan berpikir kritis mereka. Sebab mereka juga akan diajak untuk bertanding yang mana sesuai dengan sintaks TGT dengan diminta memecahkan beberapa soal secara kelompok yang berkaitan dengan materi membandingkan dan mengurutkan bilangan. Peserta didik dapat terlihat untuk berlomba-lomba dalam menunjukkan keterampilan kolaborasi yang baik.

Berdasarkan pelaksanaan dan temuan pada siklus 1 dan siklus 2 yang mana adanya peningkatan pada setiap siklus diperoleh simpulan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang diintegrasikan dengan model pembelajaran TGT mampu meningkatkan secara efektif keterampilan kolaborasi peserta didik di kelas 4 SDN Cebongan 03 Salatiga tahun ajaran 2024/2025. Melalui penerapan pendekatan CRT dan diintegrasikan dengan model TGT, peserta didik terlihat dapat dengan baik mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir dengan penuh semangat. Peserta didik juga menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, mereka lebih terlibat dalam diskusi kelompok, serta belajar untuk saling menghargai pendapat dan berkompromi. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih interaktif, sehingga peserta didik merasa lebih tertarik dan tidak bosan selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maulana, Segara, & Wuliono, 2024) bahwa pembelajaran dengan berbasis masalah dan dengan memasukkan budaya langsung melalui pendekatan CRT dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi serta sangat menarik minat belajar peserta didik dikarenakan mereka mampu memperoleh pengetahuan dari pengalaman langsung. Begitu juga dengan penelitian (Aditya & Wahyudi, 2024) yang menyatakan bahwa penerapan model TGT mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik, karena adanya kesempatan untuk bekerjasama dengan tim, menghargai pendapat, bertanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan bersama, dan mentalitas pemenang. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian (Maulana & Mediatati, 2023) dimana pendekatan CRT yang diimplementasikan dengan pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar peserta didik. Dapat diketahui bahwa, pendekatan CRT tidak hanya memperkaya pengalaman belajar melalui penerapan langsung budaya dan kolaborasi, tetapi juga mampu membangun rasa tanggung jawab, kemampuan menghargai pendapat, serta meningkatkan motivasi belajar siswa secara keseluruhan. Dengan demikian, penggunaan pendekatan dan model pembelajaran yang tepat mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan kolaboratif, yang pada akhirnya meningkatkan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang diintegrasikan dengan

Copyright (c) 2024 SCIENCE : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA

model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) secara signifikan meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik di kelas 4 SDN Cebongan 03 Salatiga. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang nyata dari pra-siklus ke siklus 2, di mana jumlah peserta didik yang memiliki keterampilan kolaborasi tinggi meningkat dan jumlah peserta didik dengan keterampilan kolaborasi rendah berkurang. Rata-Rata keterampilan kolaborasi berhasil meningkat sebesar 81%, dimana telah melebihi indikator keberhasilan dari penelitian ini. Penggunaan CRT dalam pembelajaran, seperti mengintegrasikan kekhasan dari daerah setempat dan budaya setempat ke dalam pembelajaran, berhasil menarik perhatian peserta didik dan meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam kegiatan kelompok. Diharapkan pendekatan ini dapat terus dikembangkan dan diadaptasi untuk berbagai mata pelajaran lainnya, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, kolaboratif, dan relevan dengan latar belakang budaya peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, U. B., & Wahyudi, W. (2024). Implementasi Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Kelas Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14(01), 88–97. <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i01.p88-97>
- Diah, R., & Siregar, N. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) Modifikasi Metode Gasing Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1033–1042. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.386>
- Enjelina, R. F., Damayanti, R., & Dwiyanto, M. (2024). *Penggunaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD*. 1(1), 39–51.
- Fadhilah, I. N., Rodiyana, R., & ... (2019). Pentingnya Model Pembelajaran Tgt Berbantu Lego Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional ...*, c, 1306–1314. <http://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/192>
- Gay, G. (2010). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*.
- Halimah, H., Mawardi, M., & Widi Wardani, K. (2019). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas 4 Sd N Gendongan 03 Melalui Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (Tgt). *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(1), 46–52. <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i1.17319>
- Khoirunnisa, S. I., & Sudiby, E. (2023). Profil Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP dalam Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *ScienceEdu*, 6(1), 89. <https://doi.org/10.19184/se.v6i1.40152>
- Mandala, D. D., & Setyabudi, T. (2024). PENINGKATAN KETERAMPILAN KOLABORASI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TGT BERBANTUAN MEDIA PUZZLE PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS II SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09, 2203–2216.
- Maulana, & Mediatati, N. (2023). Penerapan Model Project Based Learning Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching Untuk Meningkatkan Kolaborasi dan Hasil Belajar Siswa. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(3), 153–163. www.ejournal.almaata.ac.id/literasi
- Maulana, R., Segara, B. Nu., & Wuliono. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching untuk Meningkatkan Kolaborasi dan Hasil Belajar Pada Pembelajaran IPS Di SMPN 2 Mojosari. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(02), 3897–3906. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/14713>

- Muhammad Yaumi, M. D. (2014). Teori, Model, dan Aplikasi. *The American Journal of Nursing*, 51(12), 739–740.
- Puspitasari, N. (2018). Peningkatan Collaboration Skill Siswa Sebagai Kecakapan Abad 21 Melalui Pembelajaran Model Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Instruction (Tai) Mata Pelajaran Ipa Di Sd Negeri Kotagede 1. *Basic Education*, 7(38), 3-767-3.780.
<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/14023>
- Rahman, I. D. H., Muhiddin, & Syamsuddin. (2024). Penerapan Culturally Responsive Teaching (CRT) Pada Materi Bioteknologi Pembuatan Tape Singkong (Manihot utilissima) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Kelas X. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 6(2), 53–59.
- Sakundari, K. I., & Rizqi, H. Y. (2024). Keefektifan Model Pembelajaran Team Games Tournament (TGT) Berbantuan Monopoli terhadap Kemampuan Berhitung dan Kolaborasi Siswa Kelas 2 SD. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 601–614.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6995>
- SYA'BANA, M., HARIYONO, E., & MAHARANI, T. D. (2024). Pengaruh Pendekatan Culturally Responsive Teaching Terhadap Keaktifan Dan Hasil Belajar Ipa. *SCIENCE : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 4(2), 74–88.
<https://doi.org/10.51878/science.v4i2.2965>
- Zubaidah, S. (2018). *Keterampilan Abad Ke-21 : Bagaimana Membelajarkan dan Mengasesnya*. April.